



Implementasi Hubungan Umat Islam dan Umat Kristen Protestan di Kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta

Implementation of the Relationship between Muslims and Protestant Christians in Kratonan Village, Serengan District, Surakarta City



Higa Awik Nugrahawati^a
Natal Kristiono^b

Article history:

Submitted: 22 March 2024

Revised: 30 March 2024

Accepted: 03 April 2024

Keywords:

Relation, Religious Tolerance, Islam, Christian, Challenge

Abstract

Indonesia is a plural country. Indonesia's pluralism takes place in all aspects, one of which is pluralism in terms of belief and diversity in adhering to the religion. The existence of religious differences in society has resulted in the government guaranteeing freedom of religion as regulated in Pancasila and the 1945 Constitution. However, in reality, conflicts still occur due to religious differences in several areas. got along well until now. This study uses a qualitative method that aims to describe how the relationship between Muslims and Protestant Christians is implemented in the Kratonan district and the challenges in building Muslim-Protestant relations in the Kratonan district. The results of the study show that the implementation of the relationship between Muslims and Protestant Christians is a social relationship. They always instill a sense of brotherhood, and mutual cooperation and uphold tolerance. The challenge in building relations between Muslims and Protestant Christians is in terms of communication.

Jurnal Pendidikan Dewantara ©2024.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Higa Awik Nugrahawati

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email address : higaawiknugrahawati@students.unnes.ac.id

^a Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^b Universitas Negeri Semarang, Indonesia

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukan Indonesia berlangsung di dalam segala aspek salah satunya adalah kemajemukan dalam aspek kepercayaan dan keberagaman dalam menganut agama. Jaminan memeluk agama di Indonesia diatur dalam Pancasila dan UUD 1945. Sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Octavian (2018:125) bahwa sila Ketuhanan yang maha Esa merupakan “roh” sekaligus dasar dari keempat sila lainnya. Sila Ketuhanan yang Maha Esa bermakna bahwa bangsa Indonesia adalah negara yang monotheisme, percaya terhadap tuhan yang satu. Sehingga dalam pelaksanaannya, tidak dibenarkan apabila warga negara Indonesia memiliki sikap Atheis atau tidak beragama. Hal itu berarti setiap warga negara Indonesia wajib memiliki agama atau kepercayaan serta berhak untuk memilih agama atau kepercayaan yang diyakininya.

Pasal 28 E ayat 1 dan 2 dalam UUD 1945 yang berbunyi “1) Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali; 2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”. Kemudian Pasal 29 ayat 1 dan 2 dalam UUD 1945 yang berbunyi “1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Pasal diatas menjelaskan bahwa negara Indonesia memberikan penghormatan dan penghargaan yang ditunjukkan dengan adanya jaminan kebebasan memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang diyakininya. Negara Indonesia tidak memaksakan warga negaranya untuk memeluk agama tertentu karena pada dasarnya semua agama memiliki kebaikan didalamnya dan kedudukan yang sama, tidak ada agama tertentu yang lebih baik daripada agama lainnya.

Namun, pada kenyataannya meskipun negara Indonesia telah memiliki dasar hukum yang menyatakan bahwa setiap warga negaranya bebas memeluk dan menjalankan ibadah sesuai agama yang dianut tetap saja masih terindikasi konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Hasil riset Setara Institute menunjukkan bahwa jenis pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang paling banyak terjadi pada tahun 2020 yaitu tindakan intoleransi tercatat 62 kasus, kemudian 32 kasus terkait pelaporan penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah dan 8 kasus pelanggaran aktivitas ibadah. Kemudian 6 kasus perusakan tempat ibadah, 5 kasus penolakan kegiatan, dan 5 kasus kekerasan (<https://kompas.com> , diakses pada 3 Juli 2021).

Konflik-konflik tersebut tentunya dapat menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat, secara fisik seperti kematian atau cacatan, kerusakan berbagai sumber daya alam dan fasilitas sekitar. Maupun secara non fisik kerugian yang didapatkan diantaranya gangguan terhadap integrasi, gangguan terhadap nilai-nilai yang bersifat positif, kemudian timbulnya ketegangan dalam masyarakat serta mengganggu proses pembangunan. Untuk itu, kerukunan antar umat beragama sangat penting diterapkan dalam kehidupan.

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan NKRI. Istilah kerukunan umat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, KH. M. Dachlan dalam pidato pembukaan Musyawarah Antar Agama pada tanggal 30 November 1967. Dari pidato tersebutlah, istilah “Kerukunan hidup beragama” mulai muncul dan kemudian dijadikan sebagai istilah dalam berbagai peraturan perundang-undangan dan dokumen negara (Rusydi & Zolehah, 2018:172). Bukan hanya kebijakan pemerintah melalui berbagai peraturan perundang-undangan mengenai kerukunan umat beragama, tetapi bagaimana menanamkan dan memunculkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun, damai dan penuh persaudaraan di alam yang penuh dengan perbedaan tanpa permusuhan supaya terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang hendak dicapai.

Kelurahan Kratonan merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki keberagaman agama. Agama yang berbeda dalam satu wilayah tentu akan menimbulkan prasangka-prasangka yang berujung pada sikap sentimen antara agama yang satu dengan yang lainnya. Secara administratif, kelurahan Kratonan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Surakarta merupakan kota yang plural dalam hal agama. Masyarakat kelurahan Kratonan terdiri dari masyarakat dengan agama yang berbeda-beda diantaranya agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, dan Budha.

Hidup secara berdampingan dengan masyarakat yang memiliki agama berbeda bukanlah hal yang mudah sebab tentu ada prasangka-prasangka yang berubah menjadi rasa sentimen dari masing-masing pemeluk antara agama yang satu dengan yang lainnya. Namun, kelurahan Kratonan seakan mampu menghapuskan rasa sentimen tersebut, terbukti dengan berdirinya bangunan tempat ibadah yang saling

bersebelahan sebagai simbol kerukunan antar umat beragama di kelurahan Kratonan yaitu pada sisi barat jalan Gatot Soebroto terdapat Sebuah Gedung Gereja Kristen Jawa (tempat ibadah agama Kristen Protestan) yang berdampingan dengan Gedung Masjid Al-Hikmah (tempat ibadah agama Islam). Sebagai penduduk mayoritas di wilayah ini, umat muslim mengizinkan dan mendukung pendiri Gereja di wilayah mereka. Hal ini dikarenakan mereka sadar adanya keberagaman dalam masyarakat dan kerukunan tidak mungkin bisa dibangun tanpa adanya kerjasama yang baik dengan pihak lainnya.

Bentuk toleransi antar umat beragama lainnya yakni dalam menjalankan ibadah masing-masing. Setiap tempat ibadah memiliki jadwal dalam menjalankan ibadah, tetapi pada tahun 2021, hari besar kedua agama tersebut jatuh pada hari yang sama yaitu Kamis, 13 Mei 2021. Pada hari itu merupakan peringatan Kenaikan Isa Almasih dan Hari Raya Idul Fitri 1442 H. Sebagai bentuk toleransi, waktu ibadah kebaktian umat Kristiani menjadi sore hari, dan umat Islam dapat melaksanakan ibadah salat Id di depan gereja. Kemudian, ketika memasuki azan magrib dan isya tidak terlalu keras bila waktu bersamaan dengan acara di gereja tersebut. Sebaliknya, apabila setiap masyarakat penganut agama Islam dan Kristen Protestan tetap mempertahankan rasa egoisme tanpa saling menghargai dan menghormati maka akan timbul suatu ketegangan dan perpecahan di wilayah tersebut yang mengatasnamakan agama. Semisal pelaksanaan ibadah di masjid dan gereja bersamaan tentu suara azan dan ibadah umat Kristen Protestan akan saling bersautan, apabila hal ini terus terjadi akan timbul perasaan persaingan dalam diri jamaah dan jemaat. Namun masyarakat kelurahan Kratonan tersebut mampu meredam rasa egois tersebut dengan hidup berdampingan selama bertahun-tahun.

Hal tersebut dibuktikan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling membantu dalam bingkai rasa kemanusiaan yang sudah terjalin sejak lama di kelurahan Kratonan. Sehingga terwujudnya kerukunan antar umat beragama, keharmonisan masyarakat baik dalam bidang sosial kemasyarakatan maupun keagamaan, mereka selalu aman dan damai dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu 1) Bagaimana implementasi hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kratonan. 2) Bagaimana tantangan dalam membangun hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kratonan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Latar penelitian adalah Kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Fokus penelitian ini adalah implementasi hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta dan tantangan dalam membangun hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kratonan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model menurut teori Miles dan Huberman (dalam Sidiq dan Choiri, 2019:43) dengan melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari fakta yang diperoleh di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Kratonan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Serengan, Kota Surakarta yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Joyodiningratan, Dusun Kartotiyasan dan Dusun Kratonan. Secara administratif kantor kelurahan atau balai kelurahan berpusat di Dusun Kratonan. Meski bernama Kratonan, Keraton Surakarta tidak termasuk dalam wilayah kelurahan ini melainkan termasuk dalam wilayah kelurahan Baluwarti. Asal mula nama Kratonan diberikan karena rencana wilayah ini dibuka untuk membangun Keraton Surakarta, saat itu dilakukan upacara menanam kepala kerbau dan uang sejumlah 400 dinar.

1. Implementasi Hubungan Umat Islam dan Umat Kristen Protestan di Kelurahan Kratonan

Agama memiliki peran yang kuat dalam pola hubungan masyarakat. Peran agama biasanya berkaitan dengan ajaran agama, pemahaman umat terhadap ajaran, penyebaran agama, pendirian tempat ibadah dan sikap mental dari umat itu sendiri. Agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyumbangkan perannya bagi moralitas masyarakat tersebut. Durkheim memandang agama sebagai sumber norma dalam

Implementasi Hubungan Umat Islam dan Umat Kristen Protestan....

(Higa Awik Nugrahawati, dkk)

masyarakat (pedoman masyarakat ketika berperilaku), jadi setiap masyarakat memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu (dalam Maulidia, 2019:191).

Semua agama mengajarkan sikap menghargai, menghormati dan bagaimana harus berperilaku terhadap sesama manusia yang berbeda dengannya agar terciptanya perdamaian. Toleransi umat beragama merupakan sikap atau tindakan saling menghargai, menghormati, menolong dan mengasihi antar pemeluk agama. Sikap toleransi ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, khususnya Indonesia. Sebab, toleransi merupakan awal dari sebuah hubungan yang baik antara umat Islam dan umat Kristen Protestan. Dalam hal ini, hubungan dapat diartikan sebagai interaksi saling mempengaruhi perilaku masing-masing yang terjadi antara individu dan kelompok atau antara kelompok dengan kelompok lain.

Hubungan dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi dalam kehidupan antara dua individu atau lebih yang berbeda keyakinan atau agama, dan bisa saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Proses interaksi yang terjadi di kelurahan Kratonan biasanya dicontohkan dalam bentuk yang beraneka ragam seperti bertetangga, bermasyarakat dan menyelesaikan masalah serta melakukan kehidupan sehari-hari yang menyangkut kehidupan bermasyarakat.

Hubungan antara umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kratonan, kecamatan Serengan, Kota Surakarta dirasa cukup aman dan damai. Walaupun terdiri dari berbagai individu yang berbeda-beda tetapi warga hidup rukun, menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama masing-masing, tidak saling mengucilkan, menghina maupun merendahkan agama lain. Terbukti hingga sekarang belum pernah terjadi persaingan atau konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama. Mereka sadar akan sikap toleransi dan saling mendukung satu sama lain demi terciptanya lingkungan yang damai dan harmonis. Sejalan dengan bapak Mukti Ali (Zulkanain, 2011:695), bahwa perbedaan tidak harus dijadikan permasalahan yang akhirnya menimbulkan Pertentangan.

Sumbulah dan Nurjanah (2013:143), Wujud dari hubungan antar umat beragama yaitu melalui aktivitas saling menghargai, menghormati, membantu serta menjunjung tinggi prinsip toleransi. Sebagaimana dalam implementasi hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kratonan dapat terjalin seperti, sebagai berikut.

a. Dialog dan kerjasama antar umat beragama

Dialog dan kerjasama antar umat beragama diwujudkan melalui adanya komunikasi antara umat Islam dan umat Kristen Protestan. Hal tersebut dapat dilihat ketika dialog antar umat beragama mengenai pencegahan penyalahgunaan narkoba di wilayah tersebut. Selain itu, kerjasama antar umat beragama dapat dilihat saat perayaan hari-hari besar keagamaan diwaktu bersamaan, pengurus gereja dan masjid akan berkoordinasi terkait pelaksanaan ibadah masing-masing agama.

b. Membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik

Prinsip inilah yang dipegang teguh oleh warga kelurahan Kratonan, Serengan, Surakarta dalam menjalankan ajaran dan perintah Tuhan. Menjaga baik lisan, hati dan tindakan agar selalu mengamalkan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing individu berusaha untuk tidak menyakiti tetangga lainnya. Terbukti di kelurahan Kratonan tidak pernah terjadi perselisihan ataupun persaingan antar agama Islam maupun Kristen. Mereka hidup rukun, damai serta saling membantu.

Dengan kata lain umat Islam maupun umat Kristen Protestan berusaha selalu berbuat baik terhadap sesama. Perbuatan baik tersebut diwujudkan melalui kegiatan kemanusiaan seperti berbagi makanan. Hal tersebut dapat dilihat ketika “Jumat Berkah”, siapa saja bisa berbagi baik melalui makanan maupun uang tunai.

c. Peningkatan pendekatan wilayah

Wujud nyata dari hubungan ini di wilayah kelurahan Kratonan yaitu tolong menolong dengan tetangga, membantu warga yang sedang kesusahan, mengunjungi tetangga yang sedang sakit maupun

meninggal dunia. Penyelesaian masalah dalam masyarakat menekankan pada musyawarah, meskipun tentu selalu ada kecemburuan sosial atas keberhasilan orang-orang tertentu.

d. Kerjasama sosial dan layanan kesehatan

Diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, kerja bakti, dan saling membantu. Hal tersebut dapat dilihat ketika adanya kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti pada kegiatan 17-an, membersihkan lingkungan kelurahan Kratonan, saling membantu dan ikut berpartisipasi ketika perayaan hari-hari besar keagamaan dalam ranah sosial, layanan pengobatan gratis di gereja, berbagi makanan ketika hari jumat di masjid. Mereka bergotong royong bersama dengan tujuan dapat membantu meringankan pekerjaan antar warga Kratonan.

e. Meyakini agama sendiri dan menghargai adanya agama lain

Terbukti diwilayah Kratonan terdapat bangunan tempat ibadah umat islam (Masjid Al-Hikmah) dan umat kristen (GKJ Joyodiningratan) yang berdiri secara berdampingan, bahkan tidak ada persaingan atau perselisihan yang terjadi antar Jemaah di kelurahan Kratonan. Mereka dapat menjalankan ritual ibadah keagamaan masing-masing tanpa adanya rasa khawatir akan adanya ancaman dari pihak lain. Dalam kehidupan yang pluralis seseorang dituntut untuk membuka diri dan menghormati orang lain tanpa memandang agama yang dianut sekalipun agama itu berbeda dengan kita. Semua agama mempunyai doktrin mengajak umat menjadi baik dan berbuat kebajikan.

f. Doa Bersama

Perselisihan yang besar tidak pernah terjadi antara umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kartonan karena rasa saling toleransi dan kebersamaan yang besar diantara mereka. Terbukti apabila salah satu warga mengadakan acara syukuran atau hajatan seluruh warga yang diundang turut hadir baik warga beragama islam maupun kristen. Selain itu, doa bersama pada malam tirakatan atau malam 17 Agustus, yang biasanya dilaksanakan di salah satu rumah warga. Kegiatan bersama tersebut merupakan refleksi kemerdekaan Indonesia dan rasa syukur kepada Tuhan YME, sebagai wujud persatuan indonesia.

Dari keenam wujud hubungan antar umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kratonan, kecamatan Serengan, Kota Surakarta dapat dianalisis bahwa hubungan yang terjalin dan sering dilakukan oleh umat Islam dan umat Kristen Protestan adalah hubungan yang bersifat sosial.

Kerjasama antara umat Islam dan umat Kristen Protestan hanya dalam ranah sosial, dalam hal ini dapat dilakukan seperti dialog antar agama, memberikan layanan kesehatan, gotong royong, saling membantu tanpa membedakan agama yang dianut. Kegiatan tersebut akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat yang memiliki perbedaan agama mencari suatu kesamaan berupa nilai dan dimensi kemanusiaan. Apabila kegiatan tersebut terus menerus dilakukan maka akan memunculkan rasa persaudaraan antar warga. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Kerjasama sosial ini merupakan bentuk dari adanya hubungan antar umat agama tanpa melihat agama yang paling baik, saling menghargai dan menghormati sebagai sesama pemeluk agama. Sehingga, toleransi yang dimaksud hanya sebatas pada masalah hubungan kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan selama tidak melanggar ajaran setiap agama. Dengan kata lain, sikap toleransi yang dimiliki oleh umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kratonan masih pada taraf sewajarnya, tidak mengarah pada sikap sinkretisme. Sikap sinkretisme merupakan menggabungkan antara beberapa agama sehingga menimbulkan kekhasan tersendiri atau dikenal dengan toleransi kebablasan.

Namun, selama tiga tahun terakhir ini kerjasama dalam kegiatan-kegiatan sosial berkurang karena adanya pembatasan kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang. Untuk itu, kerjasama dalam ranah sosial di kelurahan Kratonan seperti dialog antar umat beragama harus dilakukan secara intensif dengan tema masalah-masalah sosial seperti masalah narkoba, anak jalanan, kemiskinan, kenakalan remaja, serta kerusakan

lingkungan. Sedangkan masalah keimanan dan ketaqwaan dikembalikan kepada mereka masing-masing, karena apabila masalah ini di dialogkan tidak justru akan mengklaim kebenaran-kebenaran sendiri-sendiri.

2. Tantangan dalam Membangun Hubungan Umat Islam dan Umat Kristen Protestan di Kelurahan Kratonan

Faisal Ismail (dalam Zulkarnain, 2011:689) menyebutkan bahwa ada delapan masalah rentan yang bisa menimbulkan kerawanan hubungan antarumat beragama diantaranya pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, bantuan luar negeri, perkawinan beda agama, perayaan hari besar keagamaan, penodaan agama, kegiatan aliran sempalan, aspek-aspek non agama. Di samping itu, ada satu masalah penting yang kerap kali menimbulkan ketegangan antarumat beragama ditengah-tengah masyarakat yaitu prasangka terhadap komunitas agama. Atas dasar prasangka tersebut komunitas agama sulit membangun interaksi dan kerjasama untuk kepentingan bersama, yang muncul justru kecurigaan-kecurigaan yang tidak berdasar.

Surachman (2010:24) mengemukakan relasi dalam agama dan antar agama selalu berkaitan dengan faktor teologis dan sosiologis yang kerap kali mendorong terjadinya konflik dalam relasi dalam satu kelompok agama dan antar umat agama. Dimensi teologis, dalam agama apapun memiliki teologi terbuka (eksklusif) dan tertutup (inklusif). Sedangkan dimensi sosiologis, dalam relasi antar umat beragama, keberbedaan dapat dipersatukan, persaudaraan dapat diciptakan diantara mereka yang berbeda. orang-orang yang berlain pandangan bisa terjalin persaudaraan selama mereka ada modal sosial yang intinya adalah kepercayaan. Adanya kepercayaan inilah akan mewujudkan kelekatan sosial diantara orang-orang yang berbeda dari segi agama.

Hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kratonan dipengaruhi oleh, diantaranya Adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi, rasa saling percaya, saling komunikasi dan tegur sapa, kegiatan-kegiatan masyarakat serta keberadaan masjid dan gereja. Namun, faktor yang paling menonjol yang mempengaruhi hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan di kelurahan Kratonan ialah kesadaran masyarakat dan kepercayaan masyarakat. Minimnya perkumpulan di kelurahan Kratonan tidak menjadikan kepercayaan antara umat Islam dan umat Kristen Protestan memudar serta tidak menjadikan hubungan mereka terpecah belah. Sebab, tidak ada masalah yang serius diantara umat Islam dan umat Kristen Protestan, maka mereka masih saling percaya dan menjaga hubungan satu sama lain.

Meski, aktifitas sosial dalam kehidupan sehari-hari terlihat baik-baik saja, tetapi terdapat pula tantangan yang harus mereka hadapi. Adanya kepercayaan tentu membuat masyarakat tersebut menjadi lebih enggan untuk saling komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Padahal setiap individu umat Islam dan umat Kristen Protestan yang ada di kelurahan Kratonan memiliki karakter pribadi masing-masing. Oleh karena itu, komunikasi menjadi salah satu tantangan dalam membangun hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan. Memang pada dasarnya mereka masih saling komunikasi, saling tegur sapa, baur-membaur tetapi tidak semua orang yang ada di kelurahan Kratonan melakukan hal yang sama.

Perbedaan agama tidak bisa menghalangi komunikasi antara umat Islam dan umat Kristen Protestan, setiap orang dapat membina hubungan silaturahmi, hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. Proses komunikasi, setidaknya mengisyaratkan untuk membangun konsep diri dan aktualisasi diri demi kelangsungan hidup agar terhindar dari ketegangan serta untuk memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi akan terbangun saling pengertian, sehingga faktor pemicu konflik dapat diselesaikan dengan baik secara bersama-sama. Adanya rasa saling percaya, saling komunikasi, saling menghargai yang nantinya akan menimbulkan karakter dari masing-masing individu tersebut menjadi lebih baik.

Hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan akan terjalin dengan baik jika masing-masing saling menghargai tanpa membedakan perbedaan agama. Adanya tempat ibadah umat Islam dan umat Kristen Protestan yang berdiri di kelurahan Kratonan serta budaya yang dibawa masing-masing umat tidak menyebabkan timbulnya pertentangan atau persaingan. Bentuk komunikasi dengan cara saling mengenal satu sama lain merupakan salah satu kunci dalam menjalin suatu hubungan yang lebih erat.

Berkumpulnya umat Islam dan umat Kristen Protestan dalam satu tempat menjadikan mereka saling berkomunikasi, mengenal satu sama lain. Dengan bertemu dan berbaur baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok menjadi awal untuk saling mengenal, karena dengan saling bertemu akan mudah memahami karakter setiap individu ataupun kelompok. Saling mengenal membuat individu bisa saling memahami satu sama lain tanpa merendahkan atau menghina agama yang berbeda dengannya. Dengan demikian, hubungan antara umat Islam dan umat Kristen Protestan bisa terjalin dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dalam bingkai Bhinneka tunggal ika.

4. PENUTUP

1. Kesimpulan

Hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan adalah hubungan yang bersifat sosial. Kedua umat tersebut saling membantu misalnya pada saat hari raya Idul Adha, umat Kristen Protestan terlibat dalam kegiatan penyembelihan hewan kurban. Perbedaan agama tidak membuat hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan menjadi renggang dan kaku. Mereka selalu menanamkan rasa persaudaraan, gotong royong serta menjunjung tinggi sikap toleransi. Karena itu, hingga sekarang belum pernah terjadi suatu konflik karena adanya perbedaan agama. Tantangan dalam membangun hubungan umat Islam dan umat Kristen Protestan yaitu dalam hal komunikasi. Karena mereka memiliki karakter pribadi masing-masing yang terkadang kurang bisa memahami satu sama lain sehingga komunikasi kurang maksimal. Bentuk komunikasi dengan cara saling mengenal satu sama lain merupakan salah satu kunci dalam menjalin suatu hubungan yang lebih erat. Sehingga, umat Islam dan umat Kristen Protestan mempunyai komunikasi yang lebih baik lagi.

2. Saran

Saran dalam penelitian ini bagi pihak pemerintah kelurahan, perlu adanya koordinasi yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan kepada warga Kratonan untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan bangunan sebagai warisan budaya. Serta bagi warga khususnya kelurahan Kratonan diharapkan lebih sering saling komunikasi dengan warga lainnya agar selain memperkuat rasa percaya dalam diri juga dapat saling mengenal dan memahami karakter masing-masing individu atau kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Guritno, Tatang. 2021. Riset Setara Institute: Intoleransi atas kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020. Accessed July 03, 2021. <https://amp.kompas.com/nasional/read/202104/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>.
- Maulidia, Hanifa. 2019. "Relasi Agama dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi USK* 13 (2): 183-200.
- Octavian, Wendy Anugrah. 2018. "Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa." *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 5 (2): 123-128.
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah. 2018. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan." *Journal for Islamic Studies* 1 (1): 170-181.
- Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Umat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Surachman, Eman. 2010. "Dimensi Taologis dan Sosiologis Dalam Relasi Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Al-Quran* VI (1): 21-26.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- UU No.1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama.

Zulkarnain, Iskandar. 2011. "Hubungan Antarkomunis Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya." *Kajian* 16 (4): 681-705.